

**MEMBANGUN *BRANDING* DAN INTRODUKSI TEKNOLOGI *WICK SYSTEM*
PADA HIDROPONIK UNTUK PENINGKATAN PRODUKSI SELADA BOKOR
DI DESA TANJUNGPURA**

***BUILDING BRANDING AND INTRODUCTION OF WICK SYSTEM TECHNOLOGY
IN HYDROPONICS FOR INCREASING BOKOR LETTLE PRODUCTION
IN TANJUNGPURA VILLAGE***

Candra Nuraini, Visi Tinta Manik*, Dedi Darusman

Fakultas Pertanian, Universitas Siliwangi

*Email: visitintamanik@unsil.ac.id

(Diterima 23-12-2022; Disetujui 06-02-2023)

ABSTRAK

Desa Tanjungpura adalah salah satu desa yang merupakan sentra selada bokor. Selada bokor dikembangkan oleh Kelompok tani Serbaguna Satu, dan selanjutnya melakukan kerja sama dengan Bumdes Cahaya Mekar. Namun, dalam kegiatan usahatani ini mengalami banyak kendala dan masalah. Situasi dan kondisi yang terjadi di desa Tanjungpura, mendorong tim dosen Universitas Siliwangi untuk melaksanakan kegiatan pengabdian pada masyarakat (PPM), dimana kegiatan PPM ini merupakan bagian dari tridarma perguruan tinggi yang harus dilaksanakan oleh setiap dosen. Target yang dicapai dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat, antara lain: (1) Mitra dapat menerapkan budidaya hidroponik dengan *Wick System*, (2) Mitra dapat menerapkan media sosial yang mendukung pemasaran secara online, (3) Mitra dapat mengembangkan *branding* produk selada bokor, dan (4) Mitra dapat menerapkan manajemen Bumdes dan membuat laporan keuangan. Kegiatan PPM terbagi dalam 2 kegiatan. Kegiatan pertama adalah pelatihan hidroponik dengan *wick system*, dan melakukan *branding* dari selada bokor, sehingga dapat memperluas pemasaran. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 20 Oktober 2022, di Aula Balai Desa Tanjungpura. Sedangkan kegiatan kedua adalah pengelolaan Bumdes dan penyusunan laporan keuangan untuk meningkatkan daya saing dari Bumdes. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 27 Oktober 2022, di Aula Balai Desa Tanjungpura. Metode yang digunakan pada kegiatan PPM ini adalah kombinasi dari penyuluhan dengan pelatihan dan praktik, pendampingan pada kelompok tani untuk pengembangan bisnis melalui peningkatan *branding* dari selada bokor ini. Salah satu capaian adalah Bumdes dengan kelompok tani dapat bersinergi sehingga mampu untuk memperluas pemasaran ke pasar modern.

Kata kunci: hidroponik, *wick system*, selada bokor

ABSTRACT

Tanjungpura village is one of the villages which is a center for bokor lettuce. Bokor lettuce was developed by Serbaguna Satu Farmers Group, and then collaborated with Bumdes Cahaya Mekar. However, in this farming activity experienced many obstacles and problems. The situation and conditions that occurred in Tanjungpura village prompted the Siliwangi University lecturer team to carry out community service activities, where this activity is part of the higher education tridarma which must be carried out by every lecturer. Targets achieved in community service activities include: (1) Partners can apply hydroponic cultivation with the Wick System, (2) Partners can implement social media that supports online marketing, (3) Partners can develop branding of bokor lettuce products, and (4) Partners can apply Bumdes management and make financial reports. Community service activities are divided into 2 activities. The first activity is hydroponic training with a wick system, and branding of bokor lettuce, so that it can expand marketing. This activity was held on October 20, 2022, in the Tanjungpura Village Hall. While the second activity is the management of Bumdes and preparation of financial reports to increase the competitiveness of Bumdes. This activity was held on October 27, 2022, in the Tanjungpura Village Hall. The method used in this community service activity is a combination of counseling with training and practice, assistance to farmer groups for business development through increasing the branding of this bokor lettuce. One of the achievements is that Bumdes and farmer groups can synergize so that they are able to expand marketing to modern markets.

Keywords: hydroponics, *wick system*, bokor lettuce

PENDAHULUAN

Desa Tanjungpura memiliki prospek bisnis yang layak untuk dikembangkan. Salah satu tanaman hortikultura yang dikembangkan di Desa Tanjungpura yaitu Selada Bokor menggunakan sistem budidaya hidroponik. Menurut Istiqomah (2007), hidroponik adalah cara budidaya tanaman dengan menggunakan air yang telah dilarutkan nutrisi yang dibutuhkan tanaman sebagai media tumbuh tanaman untuk menggantikan tanah. Sementara itu menurut Prihmantoro (2003), hidroponik adalah sebuah teknologi bercocok tanam tanpa menggunakan tanah. Media menanam digantikan dengan media tanam lain seperti *rockwool*, arang sekam, zeolit, dan berbagai media yang ringan dan steril untuk digunakan. Hal terpenting pada hidroponik adalah penggunaan air sebagai pengganti tanah untuk menghantarkan larutan hara ke dalam akar tanaman.

Budidaya selada Bokor dengan sistem hidroponik dikembangkan oleh Kelompok Tani “Serbaguna Satu” dengan sub kelompok dengan nama “Rumah Hidroponik Tanjungpura”. Kelompok tani memiliki prospek untuk dikembangkan dengan pengembangan berbagai produk komoditas pertanian, antara lain padi, palawija, peternakan kambing, perikanan, dan sayuran (selada hidroponik).

Kelompok ini sudah memiliki 20.000 *netpot* selada hidroponik dengan total hasil produksi 30-40 kg/hari. Potensi tersebut masih memungkinkan untuk dikembangkan dan ditingkatkan. Hal ini didasarkan semakin meningkatnya minat masyarakat untuk mengembangkan selada bokor yaitu semakin bertambahnya jumlah anggota kelompok tersebut. Sehingga banyak masyarakat yang melakukan budidaya selada pada skala rumahan. Berikut disajikan gambaran hidroponik yang sudah dilaksanakan oleh Kelompok Tani, dengan nama proyek “Rumah HidroponikTanjungpura” pada Gambar 1.



Gambar 1. Rumah hidroponik Tanjungpura

BAHAN DAN METODE

A. Tempat Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada tanggal 20 Oktober 2022 berlokasi di Pendopo Balai Desa Tanjungpura Kecamatan Tanjungpura. Kegiatan pendampingan dan pembinaan dilaksanakan setelah kegiatan penyuluhan dan pelatihan dengan jadwal waktunya adalah setiap 2 minggu sekali.

B. Kelompok Sasaran

Kelompok sasaran yang dituju dalam kegiatan pengabdian ini merupakan pihak-pihak yang ada keterkaitan dengan kegiatan budidaya selada bokor, yaitu:

1. Anggota Kelompok Tani Serbaguna Satu. Anggota kelompok tani ini merupakan pelaku bisnis budidaya selada bokor dengan menggunakan hidroponik di bawah naungan sub kelompok Rumah Hidroponik.
2. Pengurus Bumdes Cahaya Mekar. Pengurus Bumdes ini merupakan perwakilan dari Bumdes Cahaya Mekar yang nantinya akan menangani bisnis selada bokor secara profesional. Bumdes ini akan mengakomodir hasil produksi dari kelompok tani Serbaguna Satu, dan masyarakat yang menjalankan bisnis ini secara mandiri.
3. Masyarakat Desa Tanjungpura. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini juga melibatkan masyarakat yang ada di Desa Tanjung Pura yang meliputi pelaku bisnis hidroponik secara mandiri, dan masyarakat yang belum memulai bisnis. Sehingga konsep dalam kegiatan ini lebih kepada pemberdayaan masyarakat, sehingga masyarakat memiliki peran aktif dalam mengembangkan perekonomian desa. Hal ini disebabkan karena desa Tanjungpura merupakan sentra hidroponik selada bokor. Keterlibatan semua unsur masyarakat ini diharapkan dapat terjalin kemitraan dan kerja sama antara berbagai pihak guna pengembangan perekonomian desa, melalui pemberdayaan masyarakat. Sehingga dapat menggali potensi desa untuk menggerakkan perekonomian desa melalui pengembangan bisnis secara profesional.

C. Metode Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan metode penyuluhan dan pelatihan serta metode praktik (*learning by doing*). Metode penyuluhan dibedakan, yaitu secara langsung (*face to face communication*), dan tidak langsung (*indirect communication*) melalui WAG. Metode praktik dilakukan untuk memberi pelatihan cara menanam sayuran dengan teknik hidroponik *wick system*. Alat dan bahan yang digunakan untuk praktik berupa *netpot*, kain flannel, *box container* 9 lubang, *rockwool*, TDS meter, nutrisi AB mix, dan

benih sayuran (selada bokor, kangkung, bayam, pakcoy).

Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan metode penyuluhan dan pelatihan, serta metode praktik (*learning by doing*). Penjelasan terkait metode dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Metode Penyuluhan Pelatihan

Dalam upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia maka dilakukan pelatihan dan penyuluhan tentang manajemen pengelolaan Bumdes. Materi-materi yang diberikan meliputi beberapa topik, yaitu laporan keuangan Bumdes dan manajemen pengelolaan Bumdes. Sedangkan untuk memperkuat bisnis yang dilakukan maka diberikan materi tentang manajemen pemasaran, terutama dalam era digitalisasi dapat dilakukan dengan memberikan Ppenyuluhan dan pelatihan tentang manajemen pengelolaan BUMDes.

2. Demonstrasi dan Praktik

Penguatan sistem agribisnis pada komoditas selada bokor dari kelompok Tani Serbaguna Satu dilakukan dengan praktik. Penguatan sistem agribisnis mencakup memperbaiki *branding* komoditas selada bokor untuk meningkatkan nilai tambah dan introduksi teknologi dengan menggunakan *wick* pada sistem hidroponik selada bokor. Kegiatan ini ditargetkan untuk kelompok tani dengan kelompok sasaran adalah Rumah Hidroponik. Bahkan kegiatan ini juga akan memberdayakan masyarakat, sehingga diharapkan tertarik untuk melakukan kegiatan budidaya selada bokor.

3. Pendampingan dan Pembinaan

Guna menjamin keberlanjutan dari program ini, maka dilakukan pendampingan untuk memastikan bahwa materi yang diberikan dalam kegiatan penyuluhan dan pelatihan mampu dipahami oleh sasaran atau objek pengabdian masyarakat. Hal ini disebabkan karena Bumdes ini memiliki potensi untuk menjadi usaha dalam mendukung perekonomian wilayah desa. Begitu juga pendampingan dan pembinaan kepada kelompok tani yang akan mengimplementasi teknologi tersebut

4. Hibah dan bantuan Peralatan Proses Produksi dengan *Wick System*

Impelemntasi dari kegiatan pelatihan dan praktik adalah dengan memberikan bantuan sarana alat dan bahan dalam introduksi metode *wick* dalam sistem hidroponik. Bantuan ini difokuskan kepada anggota kelompok tani yang mengembangkan di lahan lahan yang terbatas sehingga dapat meningkatkan produksi selada bokor. Peningkatan ini dapat berkontribusi dalam pemenuhan stok atau persediaan di tingkat kelompok tani.

5. Monitoring dan Evaluasi Pengabdian

Proses monitoring dan evaluasi secara periodik akan dilakukan sampai kelompok mitra bisa mandiri dalam pengelolaan BUMDes dan menjalankan usahanya secara berkelanjutan sehingga secara keseluruhan tujuan, target dan luaran kegiatan PbM-KP ini dapat dicapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PPM merupakan kegiatan pengabdian dari internal Universitas Siliwangi Skema Ketahanan Pangan (PbM-KP). Tim pengabdi merupakan dosen Universitas Siliwangi yang menjadi fasilitator dalam pengembangan potensi selada hidroponik, baik dari segi produk maupun pemasaran. Fokus pengabdian yang dilakukan yaitu memperkuat sistem agribisnis melalui pengembangan aspek produksi dan pemasaran. Penguatan aspek produksi ini dengan melakukan introduksi teknologi budidaya hidroponik dengan menggunakan sistem *Wick*. Metode yang digunakan untuk pengenalan sistem *Wick* dengan menggunakan metode kombinasi, yaitu metode penyuluhan pelatihan dan praktik. Kegiatan ini difokuskan pada praktik dan demonstrasi, sehingga kelompok sasaran lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Pelatihan hidroponik dengan teknik budidaya Wick System, dikarenakan usaha hidroponik selada bokor yang sudah dilakukan tidak menggunakan sistem *Wick*. Sehingga pemberian materi ini dapat menambah ilmu dan wawasan dalam budidaya hidroponik dengan menggunakan metode lain.

Metode ini lebih sesuai digunakan dalam skala rumah tangga dengan kondisi lahan yang terbatas, sehingga dapat digunakan oleh masyarakat yang berminat untuk terlibat dalam kegiatan budidaya hidroponik. Hal ini dapat mendukung program pemberdayaan masyarakat. Program pemberdayaan masyarakat ini apabila dilakukan secara intensif dan berkelanjutan dapat memenuhi kebutuhan sayuran keluarga, dan apabila dapat berproduksi lebih besar lagi, maka masyarakat dapat berkontribusi dalam suplai selada bokor untuk pasar. Dari program kegiatan ini dihasilkan bahwa kelompok sasaran dapat memahami budidaya dengan metode *wick system*.

Hal ini diketahui dari hasil konsultasi melalui WAG. Tingkat pemahaman peserta dikatakan tercapai apabila minimal 80% sasaran PKM memahami sistem budidaya hidroponik. Tingkat pemahaman peserta diukur dari keaktifan peserta dalam kegiatan pelatihan, diskusi, dan tanya jawab saat pelatihan. Beberapa hari setelah kegiatan dilakukan diskusi melalui WAG dengan menunjukkan dokumentasi hasil kerja peserta. Beberapa dokumentasi dari kegiatan ini dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Penyampaian materi dan pelatihan pembuatan *wick system*

Berdasarkan hasil monitoring melalui WAG, dapat dikatakan peserta pelatihan hidroponik sebesar 85% mampu memahami praktik sistem *wick* yang telah diajarkan pada saat pelatihan. Hal ini dapat dilihat dari keberhasilan peserta pindah tanam dari baki semai ke box hidroponik, serta keberhasilan peserta menumbuhkan tanaman hingga siap panen dengan sistem *wick*. Berikut contoh laporan keberhasilan pelatihan hidroponik dapat dilihat dari Gambar 3.



Gambar 3. Kecambah pada baki semai siap pindah tanam (kiri), dan tanaman hasil hidroponik *wick system* siap panen (kanan)

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari para petani selada, sebetulnya permintaan dan pasar untuk selada ini cukup tinggi, namun para petani belum bisa memenuhi permintaan pasar yang disebabkan karena produksi selada yang masih kurang. Untuk meningkatkan produksi dengan cara menambah instalasi baru tidaklah mudah karena memerlukan modal yang cukup banyak. Oleh karena itu, pertanian yang berbasis komunitas perlu digerakkan. Salah satunya adalah dengan menambah produksi selada pada skala rumah tangga dengan menggunakan sistem *wick*.

Praktik berkebun hidroponik dengan sistem *wick* dimulai dengan pertama-tama peserta diperkenalkan pada alat-alat dan bahan yang digunakan serta diberi informasi alat bahan alternatif yang dapat digunakan jika perlengkapan yang diberikan saat pelatihan tidak tersedia. Setelah itu peserta belajar cara menyemai benih pada media *rockwool*. Setelah selesai peserta diberi informasi kapan benih yang telah berkecambah dapat dipindah tanam ke dalam sistem *wick*. Peserta pun diberi tahu bagaimana cara mencampur nutrisi dan mengukur ketepatan nutrisi dengan menggunakan alat TDS meter.

Setelah selesai praktik hidroponik dibuka sesi diskusi. Kelompok tani selada banyak yang bertanya dan meminta pendapat untuk solusi permasalahan di lapangan yang banyak dihadapi petani. Permasalahan yang dihadapi mulai dari banyak benih yang tidak berkecambah, serangan penyakit, dan tanaman yang terus-menerus mati selama penanaman. Untuk permasalahan benih dan penyakit, pemateri dapat memberi solusi di tempat pelatihan. Namun untuk memberi solusi tentang permasalahan tanaman yang mati, dilakukan kunjungan langsung ke *greenhouse* hidroponik untuk melihat permasalahan langsung dan memberi masukan solusi sesuai masalah di lapangan (Gambar 4).



Gambar 4. Kunjungan langsung tim PPM ke *greenhouse* hidroponik

Aspek pemasaran menjadi penentu dari keberhasilan suatu bisnis. Oleh karena itu, aspek pemasaran juga menjadi fokus dari kelompok sasaran. Sehingga materi tentang aspek pemasaran maka kelompok sasaran diberikan materi strategi pemasaran dengan menggunakan *digital marketing* dan teknik pengemasan.

Upaya yang dilakukan untuk memperbaiki *branding* produk selada bokor antara lain: *redesign* logo dan perbaikan kemasan. Pada pelatihan teknik pengemasan lebih ditekankan pada bagaimana proses pengemasan yang baik dan benar, sehingga dapat meminimalisir kerusakan produk. Teknik pengemasan dengan menggunakan alat sederhana, pengurangan kontaminasi tangan, penambahan air menggunakan semprotan untuk memperpanjang masa simpan produk, dan teknik penggunaan perekat yang efisien. Sehingga mampu memiliki

nilai tambah dan mengembangkan pasar. Kegiatan ini dapat dilihat dari dokumentasi kegiatan pada Gambar 5 dan 6.



Gambar 5. Penyampaian materi desain produk selada bokor



Gambar 6. Kemasan selada bokor sebelum dan setelah perbaikan design

Kegiatan untuk memperbaiki *branding* produk selada bokor dapat memberikan nilai tambah produk dari aspek kemasaran, sehingga dapat memperluas dan mengembangkan pemasaran. Salah satu contoh yang produk selada bokor dengan kemasan terbaru dapat memasuki pasar modern, yaitu Asia Plaza. Sedangkan sebelumnya hanya dipasarkan di pasar tradisional. Sehingga dari kegiatan memperbaiki *branding* produk selada bokor didapatkan hasil, yaitu:

1. Kelompok sasaran mampu meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan kegiatan pemasaran, yaitu dapat dilakukan pengembangan pasar dimana sebelumnya pasar masih terbatas yaitu pasar tradisional. Dengan kegiatan pengabdian ini dapat memasuki pasar modern yaitu di supermarket Asia Plaza.

2. Kelompok sasaran dapat melakukan penanganan pasca panen dengan baik, termasuk dalam proses pengemasan. Sehingga tidak menimbulkan kerusakan pada produk atau selada bokor tersebut.
3. Kelompok sasaran mendapatkan desain logo yang lebih baik dan visioner untuk menunjang keberlanjutan bisnis melalui pengembangan usaha, dan dapat bersinergi dengan berbagai pihak. Perbaikan dan pengembangan pemasaran ini merupakan salah satu bentuk *branding* yang dilakukan oleh tim pengabdian.

Secara keseluruhan kegiatan PPM ini terlaksana dengan baik sesuai dengan yang sudah ditargetkan. Adapun indikator keberhasilan kegiatan PKM ini ditentukan sebagai berikut.

1. Partisipasi peserta. Indikator keberhasilan kegiatan PKM dikatakan tercapai apabila diikuti oleh minimal 80% sasaran PKM. Khalayak sasaran yang menjadi target ini adalah pengurus bumdes, anggota kelompok tani Rumah Hidroponik, dan masyarakat.
2. Tingkat pemahaman peserta. Indikator keberhasilan kegiatan PKM dikatakan tercapai apabila minimal 80% sasaran PKM memahami sistem budidaya hidroponik. Tingkat pemahaman peserta diukur dari keaktifan peserta dalam kegiatan pelatihan, diskusi, dan tanya jawab saat pelatihan. Selain itu, juga digunakan angket yang berisi pernyataan berkaitan dengan materi dan pelaksanaan pelatihan.
3. Tingkat keterampilan peserta. Kegiatan PKM ini dikatakan berhasil mencapai indikator, jika 80% peserta PKM dapat mempraktikkan budidaya tanaman hidroponik dengan sistem *wick*. Sedangkan selama ini yang dilakukan adalah tidak menggunakan *wick system*. Progres keterampilan ini didapatkan dari hasil evaluasi melalui WAG beberapa hari pasca kegiatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilaksanakan oleh tim dari Universitas Siliwangi dapat diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Kegiatan ini dapat meningkatkan wawasan dan keterampilan dari Kelompok Tani Serbaguna Satu dan Bumdes Cahaya mekar dalam budidaya secara hidroponik dengan *Wick System* sehingga mampu meningkatkan produksi melalui pemberdayaan masyarakat.
2. Dapat meningkatkan *branding* produk selada bokor melalui *redesign* logo sehingga dapat meningkatkan nilai tambah dan perluasan pemasaran.

3. Adanya penguatan kelembagaan dan sinergitas antara Bumdes dengan kelompok tani secara khusus, dan secara umum dapat menggerakkan partisipasi masyarakat dalam membangun prekonomian desa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini didanai dari DIPA Universitas Siiwangi melalui LPPM-PMP. Sehingga kami sebagai pelaksana dari kegiatan ini mengucapkan terima kasih atas segala dukungan yang telah diberikan kepada Tim PKM, sehingga kegiatan ini dapat terselenggara dengan baik, dan dapat bermanfaat bagi Bumdes dan kelompok tani secara umum, dan masyarakat Desa Tanjungpura secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Indriani, Y. H., & Prihmantoro, H. (2002). *Hidroponik Tanaman Buah Untuk Bisnis Dan Hobi*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Istiqomah, S. (2007). *Menanam Hidroponik* (Cet.I). Jakarta: Azka Mulia Media.
- Kamalia, S., Dewanti, P., & Soedradjad, R. (2017). Teknologi Hidroponik Sistem Sumbu Pada Produksi Selada Lollo Rossa (*Lactuca sativa* L.) Dengan Penambahan CaCl₂ Sebagai Nutrisi Hidroponik. *Jurnal Agroteknologi*, 11(1), 96.